

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 3, No. 2, Juni 2010

ISSN 1978-8770

1

Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ekonomi

Teguh C. Dalyono

9

Karakteristik Perangkat Tes Teori Kejuruan SMK Bisnis dan Manajemen Program Keahlian Akuntansi di Daerah Istimewa Yogyakarta

Natalina Premastuti Brataningrum

23

Persepsi Siswa Tentang Kebijakan Penyelenggaraan dan Proses Pembelajaran di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Studi Kasus Siswa di SMA Berstatus RSBI di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul Yogyakarta

B. Indah Nugraheni

39

Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Materi Laporan Arus Kas dengan Menerapkan Metode *Problem-Based Learning*

Ignatius Bondan Suratno

51

Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif

L. Saptono

J. PEA	Vol. 3	No.2	Halaman 1 - 70	Yogyakarta Juni 2010	ISSN 1978-8770
--------	--------	------	-------------------	-------------------------	-------------------

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 3, No. 2, Juni 2010

ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.

Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum : L. Saptono, S.Pd., M.Si.

Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.I.P., M.Pd.

Anggota : S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
E. Catur Rismiati, S.Pd., M.A.
Drs. FX. Muhadi, M.Pd.

Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)
Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)
Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sanata Dharma

Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 1445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan

Hubungi **Bagian Tata Usaha** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat USD

Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 1527, Faks. (0274) 540793

E-mail: lemlit@staff.usd.ac.id.

Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 3, No. 2, Juni 2010

ISSN 1978-8770

DAFTAR ISI

Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ekonomi	1-8
<i>Teguh C. Dalyono</i>	
Karakteristik Perangkat Tes Teori Kejuruan SMK Bisnis dan Manajemen Program Keahlian Akuntansi di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	9-21
<i>Natalina Premastuti Brataningrum</i>	
Persepsi Siswa Tentang Kebijakan Penyelenggaraan dan Proses Pembelajaran di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Studi Kasus Siswa di SMA Berstatus RSBI di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul Yogyakarta	23-38
<i>B. Indah Nugraheni</i>	
Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Materi Laporan Arus Kas dengan Menerapkan Metode <i>Problem-Based Learning</i>	39-49
<i>Ignatius Bondan Suratno</i>	
Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif	51-70
<i>L. Saptono</i>	

Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Materi Laporan Arus Kas dengan Menerapkan Metode *Problem-Based Learning*

Ignatius Bondan Suratno

Abstract

The purpose of this study is to supply the evidence of the increasing comprehension the college student about the cash flow report by applying the problem-based learning methode. The research subject is the college students at the begin year 2007 at Accounting Education Study Program, Sanata Dharma University. The data is analyzed by paired sampel t test. The result of the research show that the college student comprehension about the cash flow report was different significantly after applying the problem-based learning methode.

Kata Kunci: pemahaman, laporan arus kas, *problem based learning*

A. Pendahuluan

Program Studi Pendidikan akuntansi sebagai institusi pendidikan diharapkan dapat menghasilkan *output* yang dapat memberi sumbangsih bagi dunia pendidikan. Mahasiswa diharapkan menguasai tidak hanya pada sisi metodologi pengajaran, namun juga pada konsep akuntansi. Pengajaran akuntansi selama ini ternyata menyisakan permasalahan baru, yakni ketidakmampuan mahasiswa untuk memahami dengan sungguh tentang materi akuntansi. Hal ini berdampak pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tidak dapat dicapai. Terkadang mahasiswa tidak mampu mengungkapkan landasan konseptual di balik akuntansi. Mereka memiliki pemahaman akuntansi yang diartikan secara sempit bahwa akuntansi hanya merupakan proses pencatatan saja sehingga tidak sampai menyentuh pada suatu pemahaman bahwa akuntansi merupakan proses perekayasaan penyediaan informasi bagi suatu negara (Suwardjono, 2003).

Mata kuliah akuntansi memiliki karakteristik yang unik sehingga dalam penyampaian harus didekati dengan berbagai metode. Penggunaan berbagai metode ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami isi mata kuliah akuntansi. Selama ini berbagai metode pembelajaran telah dikembangkan dengan tujuan untuk lebih memahami mahasiswa. Sebagai contoh, penggunaan metode presentasi dilakukan agar mahasiswa

berusaha dulu untuk memahami materi sebelum presentasi dan belajar membagikan pengetahuannya kepada teman-teman di kelas. Namun demikian, metode ini memiliki kelemahan dimana para mahasiswa hanya menguasai isi materi dan siap dengan materi yang menjadi bagiannya saja. Contoh lain, perkuliahan dengan metode *handout* yang didalamnya sudah terdapat soal-soal latihan, dalam prakteknya banyak mahasiswa tidak membaca materi terlebih dahulu dan mengerjakan soal-soal latihannya karena tidak ada perintahnya. Penggunaan metode diskusi pun juga tidak berjalan sebagaimana mestinya karena mahasiswa tidak aktif dengan alasan mereka tidak tahu mengenai apa yang harus diutarakan. Semua kegelisahan ini berakhir kepada tidak tercapainya tujuan pembelajaran akuntansi seperti yang telah dikemukakan di awal tulisan ini.

Mahasiswa pendidikan akuntansi tidak hanya dituntut untuk memahami akuntansi sebagai ilmu tetapi mampu mengajarkannya kepada siswa ketika mereka menjadi guru nanti. Tanggung jawab ini harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sejak masih duduk di bangku perkuliahan. Ketidaksiapan dalam mengajar di kelas nanti dapat mengacaukan penyampaian isi materi pelajaran. Hal yang lebih berbahaya lagi adalah jika guru keliru dalam menyampaikan isi materi pelajaran. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa menyatakan ketidakanggapannya untuk mengajar salah

satu materi akuntansi, yaitu materi arus kas.

Ada banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Indikator keberhasilan tersebut tidak hanya laba yang diperoleh tetapi juga arus kas bersih perusahaan. Dalam PSAK No 1 (IAI, 2009), dijelaskan bahwa salah satu komponen laporan keuangan adalah laporan arus kas selama periode. Tujuan laporan arus kas adalah sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (setara kas) dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Lebih jauh manfaat dari laporan arus kas adalah memungkinkan para pemakai informasi mengevaluasi perubahan aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuidasi dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Sedemikian kompleks dan pentingnya pemahaman tentang arus kas, maka sangat disyaratkan setiap mahasiswa menguasai konsep ini dengan tepat. Namun demikian, materi ini seringkali kurang ditekankan sehingga mengakibatkan mahasiswa kurang menguasai materi ini.

Problem based learning atau familiar disebut pengajaran berbasis masalah merupakan satu dari sekian metode yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai kompetensi. Dalam *problem based learning* mahasiswa dirangsang untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang muncul, dapat membuktikan asumsi, menantang mahasiswa untuk selalu bertanya serta saling mendengarkan perspektif yang berbeda ([www. Pikiran-rakyat.com](http://www.Pikiran-rakyat.com)). Mahasiswa berproses untuk berfikir komprehensif sehingga mampu memecahkan kasus-kasus yang kompleks dan pada akhirnya dapat mencari solusi yang tepat dari kasus tersebut. Diharapkan dengan menggunakan metode ini mahasiswa akan menggali konsep-konsep secara mandiri, sehingga pengendapan pemahaman akan terjadi. Dengan karakteristik matakuliah akuntansi yang tidak hanya sekedar mencatat, namun lebih dari itu yakni kemampuan dalam melakukan

analisis keterkaitan antar kasus, maka *problem based learning* dapat menjadi salah satu metode yang tepat dalam pembelajaran akuntansi khususnya untuk materi arus kas. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis "*Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tantang Materi Laporan Arus Kas dengan Menerapkan Metode Problem-Based Learning*"

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti mengenai ada-tidaknya peningkatan pemahaman mahasiswa pada materi laporan arus kas dengan menerapkan metode *problem-based learning* di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

C. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, (1) bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh desain model pembelajaran akuntansi khususnya untuk materi arus kas, sehingga mahasiswa dapat mengembangkannya untuk materi akuntansi yang lain, (2) bagi dosen-dosen mata kuliah akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk melakukan pengembangan model-model pembelajaran akuntansi yang lebih tepat sehingga siswa lebih menguasai kompetensi tertentu, (3) bagi para peneliti lainnya, hasil temuan penelitian ini diharapkan menjadi pendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model-model pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran akuntansi.

D. Tinjauan Pustaka

1. Pemahaman

Memahami merupakan salah satu tujuan belajar aspek kognitif, di samping tujuan kognitif lain seperti: mengetahui, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Menurut Bloom (Nasution, 2006: 49), memahami didefinisikan sebagai menafsirkan sesuatu, menterjemahkannya dalam bentuk lain, menyatakannya dengan kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan

berdasarkan apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Chaplin (Nugraheni dan Purwanti, 1989) mengungkapkan hakekat pemahaman sebagai proses merealisasi secara intelegen atau logis dalam situasi tertentu yang mengandung aspek problematis dan selalu dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sebagai indikator bahwa seseorang memiliki pemahaman adalah ia harus mampu menguraikan atau mengkomunikasikan isi pokok bahan tersebut, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, dan membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tersebut. Untuk dapat memahami sesuatu, orang tidak hanya cukup mendengarkan informasi dari guru atau melihat sesuatu hal yang menjadi kemenarikannya, namun hendaknya mengerjakan sesuatu sehingga orang dapat memahami sungguh materi tersebut. Hal ini sejalan dengan Konfusius (Siberman, 2006:23) yang menyatakan bahwa ketika dia mendengar dia lupa; ketika dia melihat dia akan ingat, ketika dia mengerjakan dia akan memahami.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik di lembaga pendidikan formal (sekolah). Menurut Drost (1999: 14), proses pembelajaran juga merupakan proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga yang melaksanakan proses pembelajaran itu. Proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi yang terutama justru terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena kita berbicara dalam konteks proses interaksi di persekolahan, maka yang lebih ditekankan adalah proses pembelajaran.

Orang melakukan belajar pada setiap waktu selama hidupnya. Orang dikatakan belajar jika ia mengalami penambahan pengetahuan, tanpa memandang tempat proses mengetahui tersebut terjadi. Demikian juga halnya dengan siswa di sekolah, ia pun mengalami belajar mulai dari mengenal hal-hal yang ada di sekitarnya sampai ia mengetahui konsep-konsep yang lebih luas.

Ada berbagai teori belajar yang telah dirumuskan untuk menjelaskan proses belajar-mengajar yang telah berlangsung selama ini. Teori-teori tersebut telah membantu guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sampai saat ini belum dicapai satu teori belajar yang mencakup semua bentuk belajar, misalnya dari asosiasi sederhana sampai memecahkan masalah. Guru harus memilih salah satu teori belajar tertentu, tanpa meninggalkan teori belajar yang lain. Gagne (Nasution, 2005: 136) membedakan jenis belajar menjadi 8, yaitu: *signal learning* (belajar isyarat), *stimulus-response learning* (belajar stimulus-respon), *chaining* (rantai atau rangkaian), *verbal assosiation* (asosiasi verbal), *descrimitation learning* (belajar diskriminasi), *concept learning* (belajar kosep), *rule learning* (belajar aturan), *problem solving* (memecahkan masalah).

Jenis belajar ini dapat dipandang secara bertingkat. Tingkat yang lebih rendah menjadi dasar untuk jenis belajar pada tingkat yang lebih tinggi. Siswa dapat belajar stimulus-respon setelah ia mampu belajar isyarat, dan seterusnya. Dengan demikian jenis belajar memecahkan masalah merupakan jenis belajar yang paling tinggi tingkatannya karena siswa yang mampu memecahkan masalah harus terlebih dahulu memiliki kemampuan jenis-jenis belajar lainnya.

Memecahkan masalah adalah sesuatu yang biasa dalam hidup setiap manusia. Di sekolah, siswa-siswa selalu dihadapkan dengan berbagai masalah dalam setiap pelajaran. Belajar memecahkan masalah prosesnya terletak di dalam diri siswa. Pemecahan masalah tidak dapat terjadi dalam kehampaan konsep, justru siswa harus memiliki sejumlah konsep-konsep atau aturan-aturan yang telah melekat. Memecahkan masalah memerlukan pemikiran untuk menggabungkan berbagai aturan-aturan yang telah dikenal dengan kombinasi yang lain. Dalam memecahkan masalah sering harus dilalui berbagai langkah, seperti: mengenal setiap unsur dalam masalah itu, mencari aturan-aturan yang berkenaan dengan masalah tersebut dan dalam setiap langkah ia harus selalu berpikir. Hasil belajar

dengan memecahkan masalah akan mantap dan sulit terlupakan. Kemampuan untuk memecahkan masalah akan memperbesar kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah lainnya.

3. Kesulitan dalam Belajar Akuntansi

Pendidikan akuntansi merupakan satu rumpun dengan pendidikan manajemen yaitu masih dalam rumpun pendidikan bisnis. Dalam kenyataannya, masih banyak kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajarannya. Jogiyanto (2006:2-3) menyampaikan kritik-kritik tersebut:

- a. banyak menekankan pada proses menghafal,
- b. tidak banyak menggunakan pengalaman di luar kelas, seperti magang (*internships*), studi-studi lapangan (*field studies*), kunjungan-kunjungan bisnis di luar negeri (*foreign business trips*), pengalaman-pengalaman *online*, dll,
- c. kurangnya memberikan keahlian berpikir yang cukup relevan kepada mahasiswa,
- d. terlalu banyak *lecturing*, menekankan pada materi buku teks dan cara-cara pembelajaran konvensional lainnya,
- e. keengganan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif seperti bekerja dalam tim, penugasan dengan perusahaan-perusahaan nyata, analisis kasus, presentasi-presentasi oral, dll, terlalu menyederhanakan masalah dengan melihat permasalahan-permasalahan akuntansi sebagai sesuatu yang terstruktur dan sudah jelas.

Hal lain disampaikan Suwardjono (2003), yang menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural dan bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dan metoda tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, maka akuntansi melingkupi *content* yang begitu rumit, sehingga perlu adanya berbagai pendekatan yang digunakan yang akan membantu peserta didik memahami akuntansi secara tepat. Namun demikian

berbagai kendala atau kesulitan dirasakan oleh peserta didik dalam mempelajari akuntansi. Tidak hanya di level sekolah menengah namun juga persoalan ini juga menggejala sampai pada tingkat sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Kesulitan yang dirasakan para mahasiswa dalam mempelajari akuntansi menurut Suwardjono (2003:XI) karena adanya hambatan sebagai berikut.

- a. Ketidakmampuan mahasiswa untuk mengungkapkan landasan konseptual di balik akuntansi. Mahasiswa hanya menguasai pengetahuan teknis tetapi sangat kurang dalam penalaran dan pengetahuan konseptual. Hal ini dapat ditengarai dari kualitas jawaban ujian komprehensif.
- b. Mahasiswa mengartikan akuntansi dalam konteks yang sangat sempit (aspek teknis dan prosedural) khususnya mereka yang tidak mengambil jurusan akuntansi. Mereka pada umumnya tidak mempunyai apresiasi yang selayaknya terhadap pengetahuan akuntansi.
- c. Mahasiswa kurang mampu mengaitkan subjek yang satu dengan yang lainnya dalam suatu rerangka yang utuh dan menyeluruh yang membentuk disiplin akuntansi. Hal ini menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap akuntansi sebagai suatu disiplin pengetahuan (*a body of knowledge*).
- d. Proses belajar akuntansi di tingkat pengantar lebih banyak membahas masalah bagaimana tetapi kurang menekankan aspek mengapa. Dalam pendekatan belajar-mengajar di kelas pada umumnya, aspek *doing* lebih ditekankan daripada *thinking* dan *reasoning*. Acapkali, penalaran tidak menjadi basis pemahaman.
- e. Akuntansi sering didefinisikan secara sempit sebagai proses pencatatan tetapi bukan sebagai suatu disiplin perekayasaan penyediaan informasi dalam suatu negara.
- f. Mata kuliah akuntansi pengantar jarang sekali dapat menyelesaikan seluruh topik dalam buku acuan secara penuh sehingga mahasiswa mempunyai pengetahuan

yang parsial dan tidak mempunyai rerangka pikir yang utuh mengenai akuntansi walaupun pada tingkat pengantar. Hal ini disebabkan tidak digunakannya buku acuan representatif yang sama antara dosen dan mahasiswa.

4. Problem Based Learning

Problem based learning merupakan inovasi pembelajaran yang paling terkenal dalam pendidikan untuk profesi dalam beberapa tahun. Ide *problem based learning* bukanlah baru, ini merupakan cara belajar yang diambil sebelum ada kurikulum dan kelas. Lalu apa yang baru? Yang baru adalah cara dimana ide kuno tersebut dihubungkan dengan analisis yang canggih yang sering digunakan dari praktik profesional dan teknologi humanistik pendidikan untuk mengembangkan kompetensi praktisi yang tinggi yang memiliki kemampuan untuk melanjutkan belajar secara efektif selama hidupnya (Boud dan Filletti, 1991: 14). *Problem based* mulai dengan masalah daripada pencetusan pengetahuan secara terdisiplin. Guru menggerakkan siswa menuju pada pengakuan pemahaman dan ketrampilan melalui urutan bertingkat masalah yang dinyatakan dalam konteks, bersama-sama dengan materi pelajaran, teman sejawat, dan dukungan oleh guru. Perlu ditekankan bahwa *problem based* merupakan bentuk penggabungan dari model-model pembelajaran kognitif dan afektif. Jadi, metode ini dapat merupakan pembelajaran yang menekankan pada dua hal yaitu otak untuk berpikir dan hati untuk berperiasaan.

Problem based learning adalah cara membentuk dan mengajar mata pelajaran yang menggunakan permasalahan sebagai stimulus dan berfokus pada aktivitas siswa (Boud dan Filletti, 1991: 14). Ada empat kondisi untuk menciptakan pembelajaran efektif. (1) Pembelajaran aktif yang menekankan pada berbagai pertanyaan yang muncul dari pribadi siswa dan mencoba mencari jawaban sendiri. (2) Pembelajaran terintegrasi yaitu pembelajaran dalam sebuah variasi berbagai subjek atau berbagai disiplin ilmu yang beragam secara kontekstual yang mana pembelajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam situasi nyata. (3)

Pembelajaran kumulatif yakni pembelajaran untuk mencapai pertumbuhan sampai pada pemahaman melalui berbagai tahap atau rangkaian pengalaman pembelajaran yang relevan dengan berbagai macam tujuan siswa. Berbagai pengalaman yang membuat siswa semakin berpikiran maju tidak hanya terbuka namun lebih kompleks, sebaiknya tidak ada ancaman tapi hendaknya lebih memberikan tantangan dalam proses pembelajarannya. (4) Pembelajaran untuk pemahaman yang lebih dari sekedar mengingat kembali data-data yang disimpan, namun merupakan hasil refleksi dari pengalaman pendidikan yang telah mereka lakukan, dan melalui arus balik, yang didapat dari berbagai kesempatan untuk melatih segala sesuatu yang telah dipelajarinya.

Terdapat tiga karakteristik yang penting dari *problem based learning*. Pertama, mendorong keterbukaan pemikiran, refleksi, kritik dan pembelajaran aktif. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi siswa yang pasif ketika guru memiliki kontrol yang sangat tinggi. Pada saat guru kehilangan kontrolnya maka akan kehilangan kekuatannya untuk mengontrol siswa.

Karakteristik kedua menekankan bahwa guru-siswa merupakan partner yang seimbang dalam pengetahuan, pemahaman, perasaan dan ketertarikan yang semua itu dapat diungkapkan bersama-sama dalam proses pembelajaran. Hal ini akan merupakan ancaman bagi siapapun yang memahami pendidikan sebagai proses satu arah dimana guru adalah sumber ilmu yang akan membagikan pengetahuan kepada siswa. Karakteristik kedua ini juga merupakan ancaman bagi mereka yang merasa kesulitan untuk memperlakukan sesama manusia sebagai seseorang yang sepadan dan bernilai dengan mengabaikan perbedaan diantara mereka, dalam kasus ini adalah perbedaan ilmu pengetahuan.

Ketiga, menggambarkan pengetahuan dasar yang merupakan sesuatu yang kompleks dan berbagai perubahan sebagai hasil dari tanggapan komunitas orang-orang untuk memahami persoalan yang terjadi. Hal ini merupakan ancaman bagi mereka yang memahami konsep pengetahuan sebagai informasi yang ditransformasikan,

pengajaran sebagai sebuah proses transmisi informasi, pembelajaran hanya sebagai sebuah proses penyerapan informasi. Hal ini juga merupakan ancaman bagi mereka yang memandang ide dari "*problem*" yang terbatas, setidaknya dalam konteks pendidikan, masalah tersebut menjadi lebih kecil, dibagi menjadi bagian-bagian yang kecil, sehingga menjadi kesulitan tunggal. Sejalan dengan Woods (Boud dan Filleti, 1991: 45) dinyatakan bahwa latihan bukan merupakan masalah. Pada kenyataannya, ide atau gagasan dari sebuah masalah berkaitan dengan latihan yang selalu menjadi bagian dari sebuah "*problem-situation*" seperti yang diungkap Boud dan Filleti (1991: 45). Sebuah masalah diartikan sebagai permasalahan tentang situasi, hal ini menjadi suatu kesimpulan umum bagi kelompok, jaringan kerja atau kumpulan dari permasalahan dan keterkaitan kondisi yang kontekstual. Bagaimanapun hal ini harus diamati bahwa "*problem based learning*" kadangkala merupakan usaha untuk mengingkari keterkaitan tersebut, manakala, sebagai contoh usaha tersebut untuk mengkontekstualkan permasalahan. Pada situasi akademik, sebagai contoh, aspek kognitif dari masalah sering dianggap sebagai pusat dan bagian yang sangat penting dari aspek emosional yang suatu saat dipandang tidak relevan untuk pendidikan.

Kesulitan-kesulitan dalam menerapkan metode *problem based* dapat diidentifikasi sebagai berikut.

a. Perubahan peran guru

Kesulitan utama dalam mengimplementasikan "*problem-based learning*", adalah ketidakanggapan guru untuk memahami sepenuhnya perluasan perubahan peran yang seharusnya mereka lakukan, dan untuk mengamati kemungkinan efek kepuasan yang mereka temukan dalam pengajaran dan perasaan sehingga menjadi lebih bernilai sebagai seorang guru. Perubahan peran dari mengajar menjadi fasilitator merupakan satu kesulitan tersendiri. Guru yang mengajar dengan kompeten dan efisien menggunakan berbagai teknik mengajar dan menginginkan tetap menghargai kompetensi dan efisien akan

menemukan perubahan yang sulit untuk melakukan penyesuaian dengan perubahan tersebut.

b. Konflik peran siswa

Kesulitan utama kedua juga melibatkan konflik peran, dalam hal ini untuk para siswa. Meskipun mereka mungkin dibantu untuk mengamati relevansi dan keuntungan dari *problem based learning*, namun kenyataannya suatu saat dapat terlibat dalam konflik dengan kebiasaan dan harapan dari proses pembelajaran (Little dan Ryan dalam Boud dan Filleti, 1991: 133). Hal ini menjadi kebenaran yang utama dari sekolah yang membiarkan, setidaknya dikenalkan kehati-hatian dan keberlanjutan dalam proses dan diberi kesempatan untuk mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran keahlian pada awal dalam kursus sehingga dapat aktif pada pendekatan yang baru. Beberapa siswa kadang kala tidak dapat mengidentifikasi apakah ada kesalahan *problem-based learning*. Mereka hanya tahu bahwa mereka ragu-ragu, tidak memiliki orientasi dan marah sehingga mereka menyalahkan guru atau sekolah.

c. Reaksi teman sejawat

Kesulitan utama ketiga adalah reaksi negatif dari rekan kerja. Hal ini menjadi sesuatu yang penting terutama bagi individual atau kelompok kecil yang telah memutuskan untuk menggunakan teknik *problem based learning* ketika fakultas menghentikan penggunaan metode pengajaran tradisional bersama para siswa. Menurut pengalaman, reaksi yang akan muncul dapat berupa: kesenjangan pemberian dukungan, ketidaktertarikan, atau perilaku merendahkan. Kadangkala para siswa melaksanakan *problem based learning* dengan antusiasme yang besar. Mereka menikmati keliaran pemikiran mereka, jalan keluar yang diambil dan pembelajaran *skill* mereka, dan kemampuan mereka dalam mentransfer keahlian baru kepada mata pelajaran lain. Mereka menjadi lebih berhati-hati dengan kualitas pengajaran dan melakukan penilaian yang ditunjukkan

oleh pengajar lain dan mungkin untuk menantang mereka yang belum memiliki kompetensi. Untuk guru lain hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dimengerti sebagai ancaman atau sesuatu yang tidak dapat ditoleransi.

d. Pemeliharaan tim bersama

Hal ini sangatlah sulit tapi menjadi kebutuhan vital bagi kelompok yang mengimplementasikan *problem based learning*. Perbedaan yang serius dapat muncul dalam menginterpretasikan filosofi sebaik kenyataannya. Para guru harus berhati-hati dalam berbagai kemungkinan dan membangun strategi-strategi untuk mendukung satu sama lain dan unit-unit dalam kelompok.

e. Proses pengembangan ketrampilan

Pengajaran yang merupakan proses keahlian, terutama berpikir dan keahlian untuk pemecahan permasalahan, merupakan sesuatu yang sulit untuk kebanyakan guru yang tidak dapat membangun keahlian mereka. Jika mereka merasa pengetahuannya tidak cukup mereka mungkin tidak memberikan perhatian bagi pengembangan siswa dan mempratikkan proses penting tersebut. Tanpa adanya arahan, dukungan dan kepercayaan, strategi pemecahan masalah dan keahlian proses yang diberikan kepada para siswa, tidak akan berhasil.

Pengalaman menerapkan *problem based learning* sangat penting dalam membantu guru memahami kenyataan dari *problem based learning*. Bagaimanapun, pengalaman tersebut tidak sepenuhnya dapat menciptakan perilaku yang penting dan perubahan persepsi. Untuk itu guru harus menyiapkan diri menghadapi kemungkinan kesulitan yang harus dihadapi. Adal beberapa hal yang harus dipersiapkan guru agar dapat melaksanakan *problem based learning* dengan sukses. (1) Refleksi. Workshop yang mengkombinasikan penggunaan metode tindakan dan refleksi (Boud dan Filleti, 1991: 134) dapat membantu guru menyiapkan untuk perubahan peran dengan kemampuannya untuk mengidentifikasi hubungan antara praktik pengajaran langsung

yang mereka yakini tentang pengajaran dan berbagai jenis penghargaan yang penting atas perannya sebagai guru. Hal ini merupakan tahap awal yang penting. (2) Pemetaan pikiran. Menurut Buzan (Boud dan Filleti, 1991: 135) pemetaan pikiran merupakan sesuatu yang mudah dan penuh kejutan. Menurutnya, ia telah menemukan bahwa pemetaan pikiran merupakan proses pemikiran pribadi.

Sesudah tahap pemetaan pikiran, orang dapat lebih bertoleransi dengan ide yang lain dan lebih memberikan apresiasi dari kreativitas dan originalitas. Alasan yang mungkin untuk penerapan pemetaan pikiran ini dikemukakan oleh Edward De Bono (Boud dan Filleti, 1991: 135) yang menulis, "penampilan yang dapat mengubah persepsi akan dapat diikuti oleh perubahan emosi-sesuatu yang tidak pernah dapat dicapai dengan logika". Ketiga: workshop metode *problem based learning*. Tujuan dari workshop adalah untuk menyediakan guru-guru dengan kesempatan untuk mengeksplorasi proses pemikiran mereka sebaik perilaku dan pemikiran ketika memecahkan masalah. Mereka diberikan empat jenis teka-teki atau masalah (Adam dalam Boud dan Filleti, 1991: 135). Bekerja dengan berpasangan, dalam situasi yang tidak bersaing, mereka mengucapkan dan merekam antara perasaan dan pemikiran mereka dari kesempatan pertama sampai pada hasil akhir. Kesimpulan dari pengalaman tersebut adalah antusiasme baru bagi penggalan isu-isu yang berkaitan dengan pemikiran dan pemecahan masalah.

5. Laporan Keuangan dan Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas merupakan salah satu bentuk laporan keuangan perusahaan, di samping Neraca dan Laporan Laba Rugi. Laporan ini memiliki tujuan yang berbeda dengan kedua laporan keuangan lainnya, yakni untuk menginformasikan besarnya arus kas masuk dan keluar beserta dengan komponen-komponen yang membentuk arus kas masuk dan keluar tersebut. Dahulu laporan ini dianggap kurang penting untuk diinformasikan, namun dalam standar akuntansi keuangan terkini, laporan arus kas menjadi bagian yang tak terpisahkan dari

laporan keuangan perusahaan yang wajib dibuat.

Ketika mengajarkan metode tidak langsung dalam penyusunan Laporan Arus Kas pada mata kuliah pengantar akuntansi keuangan, dosen biasanya berfokus pada pemahaman mahasiswa mengenai: 1) bagaimana Laporan Arus Kas dibangun dan 2) mengapa item-item rekonsiliasi dicatat dalam aktivitas operasi. Laporan Arus Kas adalah laporan keuangan yang integral untuk tujuan pelaporan keuangan. Oleh karena pembuatan pelaporan keuangan berupa arus kas begitu penting, maka penggunaan literatur yang sesuai akan dapat membantu dalam melakukan pengajaran tentang materi tersebut. Materi pengajaran yang telah dikenalkan oleh Donolen (1993), Vent dan Cocco (1996) adalah pendekatan dengan menggunakan strategi memberi ilustrasi dalam pengajaran tersebut.

Pengajaran penyusunan laporan arus kas dengan menggunakan metode tidak langsung pada awalnya harus dibangun berdasarkan tiga kriteria dimana transaksi atau akun akan mengubah laporan. Selanjutnya dalam setiap transaksi dapat didiskusikan, misalnya (a) apakah transaksi tersebut berakibat pada kas? (b) apakah transaksi tersebut berakibat pada pendapatan bersih? Untuk menjawab pertanyaan itu, maka siswa seharusnya dapat membuat jurnal penyesuaian untuk merekonsiliasi arus kas dan pendapatan bersih selama aktivitas operasi perusahaan.

6. Kerangka Konseptual

Pemahaman laporan arus kas adalah kemampuan menafsirkan (menyimpulkan) sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki yang dapat diperoleh melalui proses

pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi, latihan, dll. Metode *problem-based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mendasarkan pada pemecahan kasus-kasus sebagai stimulus yang mampu menghasilkan pemahaman mahasiswa secara lebih komprehensif. Proses pembelajaran arus kas dengan menggunakan metode *problem-based* diduga akan menghasilkan tingkat pemahaman mahasiswa yang lebih tinggi.

Hipotesis

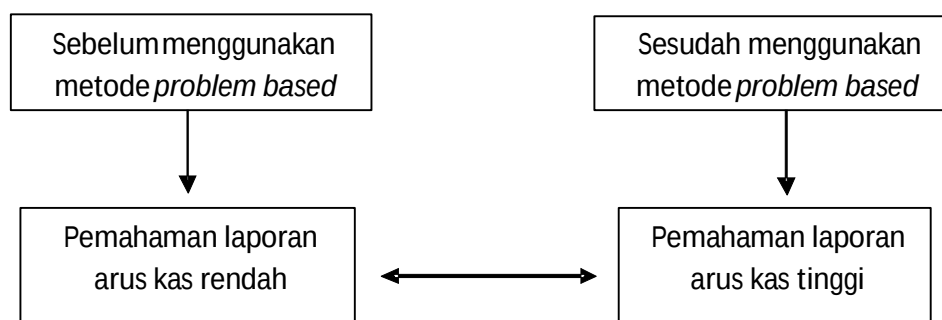
Berdasarkan peranan metode *problem based* yang diduga menghasilkan tingkat pemahaman mahasiswa yang berbeda tersebut maka dirumuskan hipotesis alternatif penelitian sebagai berikut.

H_1 : Ada perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas sebelum dan sesudah menggunakan metode *problem-based learning* di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2009 di Universitas Sanata Dharma. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma. Sampel penelitian diperoleh dengan teknik *judgment sampling*, yaitu memilih mahasiswa tahun kedua (angkatan 2007) sebagai sampel penelitian dengan pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut telah memperoleh materi perkuliahan mengenai laporan arus kas. Sampel penelitian ini berjumlah 60 orang.

Data akan dianalisis dengan uji *paired sample t test* jika distribusi data normal atau



uji *Kolmogorov Smirnov test* jika distribusi data tidak normal. Uji *paired sample t test* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata (*mean*) dua kelompok populasi yang saling bebas. Jika nilai rata-rata dua kelompok populasi tersebut tidak berbeda secara statistik maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pemahaman laporan arus kas mahasiswa Pendidikan Akuntansi sebelum dan sesudah menggunakan metode *problem based learning*. Langkah-langkah pengujian *paired sample t test* adalah menguji persamaan rata-rata populasi, dengan hipotesis H_1 : Kedua rata-rata populasi adalah identik. Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah jika nilai *probabilitas sign* $> 0,05$ maka H_0 gagal ditolak

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Data

Hasil perolehan skor pada saat *pre test* diperoleh skor maksimal 3 dan skor minimal 0, sedangkan pada saat *post test* diperoleh skor maksimal 11 dan skor minimal nol. Hal ini tampak ada peningkatan skor yang diperoleh saat *post test* dibandingkan *pre test*nya.

Soal *pre test* terdiri dari 6 kasus dengan skor maksimal 10. Berdasarkan tingkat perolehan skornya, mahasiswa yang mendapat skor 0 sebanyak 81,67%, skor 1 sebanyak 8,33%, skor 2 sebanyak 6,67% dan skor 3 sebanyak 3,33%. Ini berarti tingkat pemahaman mahasiswa tentang materi arus kas termasuk dalam kategori sangat rendah.

Soal *post test* terdiri dari 7 kasus dengan skor maksimal 16. Berdasarkan tingkat perolehan skornya, mahasiswa yang mendapat skor 0 sebanyak 53,33%, skor 1, 2 dan 6 masing-masing sebanyak 10,00%, skor 4 sebanyak 8,34%, skor 3 dan 11 masing-

Tabel 1: Tabel Frekuensi Skor Pre Test

Skor	Frekuensi	Persentase
0	49	81,67%
1	5	8,33%
2	4	6,67%
3	2	3,33%
Jumlah	60	100%

Tabel 2: Table Frekuensi Skor Post Test

Skor	Frekuensi	Persentase
0	32	53,33%
1	6	10,00%
2	6	10,00%
3	2	3,33%
4	5	8,34%
5	1	1,67%
6	6	10,00%
11	2	3,33%
Jumlah	60	100%

masing sebanyak 3,33%, dan skor 5 sebanyak 1,67%. Meskipun ada peningkatan perolehan skor, hasil ini pun menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa tentang materi arus kas masih rendah.

Hasil pengujian normalitas data diperoleh kesimpulan bahwa data berdistribusi normal sehingga data akan dianalisis dengan uji *independent sample t test* dengan hipotesis:

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata skor pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma sebelum dan sesudah menggunakan metode *problem based*.

H_a : Ada perbedaan rata-rata skor pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma sebelum dan sesudah menggunakan metode *problem based*.

Hasil pengolahan data untuk menguji perbedaan rata-rata skor pemahaman dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai $t -3,996$ dengan *probability sign* 0,000. Oleh karena nilai probabilitas signifikan $< 0,05$ maka H_0 berhasil ditolak yang artinya ada perbedaan signifikan rata-rata skor pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma sebelum dan sesudah menggunakan metode *problem based learning*.

2. Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan rata-rata

Gambar 1: Hasil pengujian *paired sample t test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
				Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_Test - Post_Test	-1,467	2,843	,367	-2,201	-,732	-3,996	59	,000

skor pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas sebelum dan sesudah menggunakan metode *problem based learning* di Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma. Makna ada perbedaan adalah bahwa rata-rata skor pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas sebelum menggunakan *problem based learning* nyata-nyata berbeda dengan rata-rata skor pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas sesudah menggunakan *problem based learning*.

Meskipun ditemukan ada perbedaan pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas, namun secara umum pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas di Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma masih rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut.

- Kurangnya keseriusan dalam mengikuti kuliah AKM I khususnya pada materi Arus Kas. Dalam arti ketika kuliah berlangsung ada beberapa mahasiswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti perkuliahan, misalnya: main hp, ngobrol dengan teman sebangku ketika mengalami kejenuhan, menghindari perkuliahan dengan membolos.
- Penangkapan konsep yang berbeda antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya. Dalam arti didasarkan pada perbedaan IPK antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya. Bagi mahasiswa dengan IPK yang tinggi, maka tingkat pemahaman materi perkuliahan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki IPK rendah/kurang.
- Penyampaian materi yang kurang menarik dan variatif. Dalam arti dosen mengajarkan materi perkuliahan dengan gaya mengajar yang kurang menarik dan monoton sehingga mahasiswa tidak

bergairah dan mengalami kebosanan dalam mengikuti perkuliahan.

- Untuk memahami arus kas dibutuhkan konsentrasi dan kemampuan yang tinggi mengingat materi perkuliahan cukup sulit karena membutuhkan analisis. Dalam arti menurut peneliti menggunakan metode *problem based learning* merupakan salah satu solusinya.

F. Kesimpulan, Saran dan Keterbatasan

1. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dibahas di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas sebelum dan sesudah menggunakan metode *Problem Based Learning*. Hal ini didukung dengan hasil perhitungan nilai t hitung = -3,996 dengan nilai probabilitas 0,000. Implikasi dari kesimpulan ini adalah metode *problem based learning* dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas.

2. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini hanya mengambil sampel pada satu angkatan sehingga kurang menggambarkan karakteristik populasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.

3. Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti berdasarkan penelitian ini adalah:

- Sejalan dengan hasil penelitian ini maka metode *problem based learning* dapat dipilih sebagai metode mengajar khususnya materi laporan arus kas pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah.

- b. Peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian tentang perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas sebelum dan sesudah dapat menggunakan metode *Problem Based Learning* dengan rancangan yang lebih baik, misalnya menambah responden pada kelompok/ angkatan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Boud, D. dan Feletti, G.I. (Editor). (1991). *The Challenge of Problem Based Learning*. New York: St. Martin's Press Inc.
- Brickner, D.R. dan McCombs, G.B. (2004). Teaching Indirect Method of Statement of Cash Flows in Introductory Financial Accounting: A Comprehensive, Problem-Based Approach. *Journal of Education for Business*. September/October
- Donelen, J.G. (1993). An Integrated Approach to Teaching The Statement of Cash Flows. *Journal of Education for Business*, 68(4), 234-236.
- Drost, SJ, J. (1999). *Proses Pembelajaran Sebagai Proses pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1999). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jogiyanto. (2006). *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: CV. Andi offset
- _____. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE
- Joyce, B. dan Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Nasution, S., (2005). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraheni, B. Indah dan Purwanti, Rita Eny. (2002). *Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pengetahuan Dasar Akuntansi*. Laporan Penelitian. Tidak Dipublikasikan
- _____. (2006). *Asas-Asas Kurikulum*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Silberman, M.L. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Penerbit Nusamedia
- Suwardjono. (2003). *Akuntansi Pengantar*. Yogyakarta: BPFE
- Vent, G.A. dan Cocco, A.F. (1996) Teaching The Cash Flows From Operations Section of The Statement of Cash Flows under The Indirect Method: A Conceptual Framework. *Journal of Education for Business*, 71(6), 344-347.
- [Http://www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)